

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Motivasi merupakan bagian dari aspek psikologis yang mempunyai peran penting pada masing – masing individu baik secara perorangan maupun kelompok. Motivasi juga memiliki peranan penting dalam setiap usaha individu maupun sekelompok orang yang akan melakukan proses kerja sama dalam rangka pencapaian suatu tujuan tertentu. Motivasi sebagai kekuatan dalam diri seseorang dapat digunakan guna menjelaskan perbedaan baik perilaku, sebagai contoh perilaku seseorang yang lebih semangat dalam belajar dapat diasumsikan sebagai hasil dari motivasi yang kuat (Uno, 2016).

Siswa sebagai pemeran penting dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan minat dan motivasi belajar, karena tanpa motivasi belajar dalam diri siswa tentu akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (B. Uno, 2007).

Dari pengetahuan diatas, dapat difahami bahwa kewajiban utama seorang siswa adalah belajar/mempelajari segala sesuatu yang diajarkan oleh guru di sekolah/madrasah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah adalah Akidah Akhlak.

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang pokok-pokok keimanan dan juga berbicara tentang pengenalan pembiasaan akhlak terpuji dalam realitas sehari-hari. Secara substansi mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan akhlakul karimah dan adabul Islami dalam realitas sehari-hari sebagai manifestasi keimanannya (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, 2013). Salah satu bentuk dari akhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari adalah menjaga pergaulan dengan lawan jenis dimanapun kita berada termasuk ketika di sekolah/madrasah.

Islam memiliki strategi yang apabila dilaksanakan tentu akan membawa keselamatan dari bahaya kebodohan dan godaan. Islam tidak menghendaki percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan alasan belajar atau pendidikan.

Islam juga tidak menghendaki tempat belajar sebagai tempat bertumbuhnya syahwat dan munculnya godaan tertentu, dengan munculnya beberapa faktor biologis yang terdapat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Maka dengan itu, batasan pertama yang digariskan Islam adalah melarang percampuran laki-laki dengan perempuan dalam proses pendidikan. Di dalam hadist, Abu Sa'id Al-Khudri berkata bahwa *“Rasulullah Saw. Menjanjikan dan menyediakan satu hari khusus untuk mengajari para wanita tentang agama, etika dan akhlak, serta kehidupan bermasyarakat”* (Al-Akk, 2006).

Berkaitan dengan pemisahan kelas, Mts Peris Lembang telah menerapkan pembelajaran dengan sistem kelas terpisah. Kondisi ini dapat memudahkan guru dalam memberikan layanan yang sama kepada siswa. Selain itu juga menghindari adanya konflik antara siswa yang menjalin khusus dengan teman lawan jenisnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Mts Persis Lembang dengan guru Akidah Akhlak terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan terkait pemisahan kelas, seperti siswa sulit untuk fokus pada pembelajaran, sebagai contoh adanya kelas terpisah siswa tidak merasa malu ketika merasa ngantuk kemudian tidur di kelas, karena tidak ada lawan jenis yang melihatnya. Sehingga siswa yang tidur dikelas tidak akan paham dengan materi yang disampaikan guru.

Salah satu unsur yang memengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan dapat berupa keadaan alam lingkungan tempat tinggal pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Maka dengan itu, di lingkungan kelas, system pemisahan kelas mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. (Dimiyati, 2011)

Manusia (individu) secara harfiah merupakan makhluk hidup yang memiliki jiwa. Para ahli psikologi sepakat bahwa dalam diri manusia melekat jiwa yang memiliki arti yang penting agar manusia dapat hidup dan beraktivitas dengan semestinya. Dalam realitas sehari-hari dapat disaksikan tingkah laku dan segala aktivitas atau kegiatan manusia sesungguhnya meruoakan bagian dari tanda-tanda bahwa manusia adalah makhluk berjiwa (Prawira, 2012).

Meskipun pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk menjaga pergaulan bebas dengan lawan jenis, pemberlakuan pemisahan kelas

tersebut juga menimbulkan pro dan kontra karena masa remaja adalah masa pubertas untuk mencari jati diri, masa tersebut merupakan waktu perkembangan fisik yang cepat, menandakan akhir masa kanak-kanak dan awal kematangan seksual (Danim, 2013).

Pada masa ini siswa mulai ingin menunjukkan dirinya dan ingin dilihat oleh orang lain terutama oleh lawan jenisnya. Ketika kelas dipisah antara keduanya, siswa cenderung kurang bersemangat dan akhirnya timbul rasa bosan. Dalam hal ini kebosanan merupakan wujud kurangnya motivasi dalam belajar.

Adanya pemisahan kelas menimbulkan persepsi yang berbeda-beda mengenai motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, karena motivasi belajar berfungsi memberikan semangat yang mendorong terjadinya belajar atau mendorong mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar). Oleh karena itu, ketika adanya pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan tentunya akan memengaruhi motivasi belajar ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain berimplikasi pada motivasi belajar, intensitas pertemuan siswa dengan teman sekelas yang berjenis kelamin sama dapat memengaruhi perilaku individu siswa. Berkaitan dengan hal itu, Novandi dan Djazari menjelaskan bahwa teman sebaya atau sekelas adalah suatu lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan sosial, seperti kesamaan tingkat dengan berbagai karakter individu yang mampu memengaruhi perilaku individu (Djazari, 2011).

Oleh karena itu, siswa yang belajar pada kelas terpisah akan menimbulkan perilaku belajar yang berbeda pula. Sehingga siswa yang mendapat pengaruh positif dari teman sekelasnya maka dapat menimbulkan perilaku belajar yang positif pula. Berpijak pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti melalui sebuah skripsi dengan mengambil judul **“Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Pemisahan Kelas Antara Laki-Laki dan Perempuan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan Mts Persis Lembang?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas IX Mts Persis Lembang setelah pemisahan kelas?
3. Sejauh mana realitas hubungan antara persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar Akidah Akhlak kelas IX Mts Persis Lembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tingkat persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan Mts Persis Lembang.
2. Mendeskripsikan tingkat motivasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas IX Mts Persis Lembang setelah pemisahan kelas.
3. Menguji secara empiris hubungan antara persepsi siswa tentang pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar Akidah Akhlak kelas IX Mts Persis Lembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan tentang pemisahan kelas sebagai upaya pembinaan akhlak terhadap lawan jenis, dan menambah wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat praktis penelitian ini dijadikan sebagai sarana menambah wawasan bagi pribadi penulis mengenai pandangan Islam terhadap pergaulan antar lawan jenis di dunia pendidikan. Manfaat praktis secara umum yaitu sebagai rujukan maupun acuan dalam suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan Islam.
3. Bagi lembaga pendidikan, dijadikan evaluasi bagi institusi yang terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama terkait kebijakan pemisahan kelas dalam upaya pembinaan akhlak siswa-siswinya.

4. Bagi peneliti berikutnya untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dapat dikembangkan lebih lanjut atau sebagai referensi penelitian yang memiliki kesamaan penelitian.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Persepsi adalah pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima, atau proses diketahuinya sesuatu hal pada seseorang melalui panca indera, persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa menilai, mengamati, mengatur, dan menginterpretasikan tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan, kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran yang berarti.

Jika dikaitkan dengan pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan adalah pandangan dari siswa tentang adanya pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan pada proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang didapat atau diterima lewat panca indera. Persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan secara garis besar dapat diartikan sebagai stimulus kepada siswa untuk menumbuh kembangkan motivasi siswa dalam belajar Akidah Akhlak.

Motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang memengaruhi belajar adalah sama, maka diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi belajartinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki motivasi belajar rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkal laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang di landasi maksud untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Berikut yang merupakan indikator Motivasi Belajar : (Hamzah B Uno, 2011)

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif
- 7) Adanya Punishment

Indikator-indikator motivasi diatas merupakan indikator-indikator motivasi belajar secara umum. Sehingga indikator motivasi belajar Akidah Akhlak pun bisa dikaitkan didalamnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini didapatkan indikator-indikator motivasi belajar Akidah Akhlak sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar Akidah Akhlak
  - Ingin mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran Akidah Akhlak
  - Memiliki target minimal dalam belajar Akidah Akhlak
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Akidah Akhlak
  - Memahami apa yang menjadi tugas sebagai seorang siswa
  - Memiliki kiat-kiat belajar agar berhasil/berprestasi dalam belajar Akidah Akhlak
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - Mengetahui manfaat mempelajari Akidah Akhlak
  - Mampu mengamalkan hasil belajar Akidah Akhlak
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar Akidah Akhlak
  - Adanya nilai tambahan ketika dapat mengerjakan soal/tugas Akidah Akhlak
  - Adanya *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam belajar Akidah Akhlak
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Akidah Akhlak
  - Penggunaan media dan metode pembelajaran Akidah Akhlak yang bervariasi
  - Adanya *ice breaking* di sela-sela pembelajaran Akidah Akhlak
- 6) Adanya lingkungan belajar Akidah Akhlak yang kondusif

- Lingkungan yang bersih, tenang dan nyaman untuk belajar Akidah Akhlak
  - Guru dan teman yang saling mendukung
- 7) Adanya *punishment* dalam belajar Akidah Akhlak
- Sanksi atau hukuman yang bersifat memperbaiki dan edukatif
  - Tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam

Dalam teori sosiologi seperti dikutip Taufik Yulianto, bahwa suatu kelompok terbentuk karena adanya faktor yang dimiliki bersama. Semakin banyak persamaan maka hubungannya antara anggotanya bertambah erat. Salah satu persamaan yang sering menjadi latar belakang adalah persamaan jenis kelamin. Kelas yang dihuni oleh siswa putra atau siswi putri saja kemungkinan besar antar anggota kelas akan terjalin hubungan timbal balik yang lebih positif dibandingkan kelas campuran.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pandangan masyarakat yang menganggap siswi putri sebagai individu yang lemah, penyabar, dan lebih banyak menggunakan perasaan. Sedangkan siswa putra dianggap sebagai individu yang tegas, keras dan berani. Akibatnya apabila siswa putra dan siswi putri ditempatkan dalam satu kelas akan terjadi pertentangan karakteristik antara kedua jenis kelamin. Karenanya pemisahan kelas dipandang sebagai strategi agar tujuan pembelajaran tercapai. (Taufik Yulianto, 2008)

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang pemisahan kelas dengan motivasi belajarnya. Ketika seorang siswa mempersepsikan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dengan persepsi yang positif, siswa merasa nyaman dengan adanya pemisahan kelas sehingga mereka bisa mengekspresikan diri tanpa harus malu atau terganggu dengan lawan jenis, maka siswa proses belajar siswa pun akan maksimal.

Dengandemikian, motivasi belajar (termasuk motivasi belajar Akidah Akhlak) akan meningkat dengan adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, apabila siswa mempersepsikan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan dengan persepsi negatif, siswa merasa jenuh dengan suasana kelas yang homogen, merasa tidak semangat karena tidak bertemu lawan jenis, maka siswa tidak akan merasa nyaman dan cepat bosan berlama-lama di

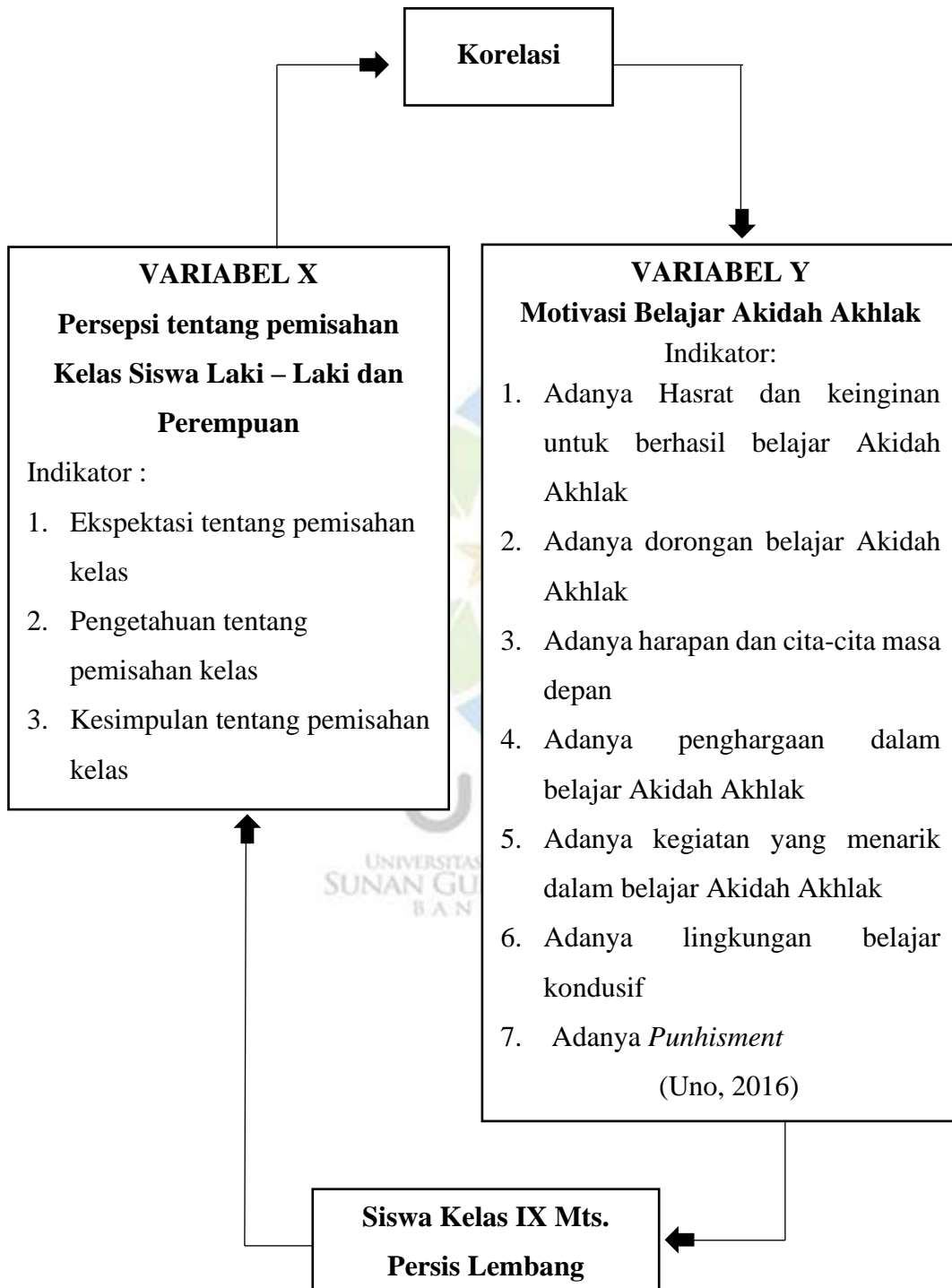
dalam kelas, termasuk untuk belajar. Dalam hal ini kebosanan adalah wujud kurangnya sebuah motivasi dalam belajar.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X penelitian ini adalah persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan. sedangkan variabel Y motivasi belajar Akidah Akhlak kelas IX MTs Persis Lembang.





Gambaran konsep ini bisa dilihat lebih jelas dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dirumuskan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### **H<sub>0</sub>:**

Tidak terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar Akidah Akhlak kelas IX Mts Persis Lembang.

### **H<sub>a</sub>:**

Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar Akidah Akhlak kelas IX Mts Persis Lembang.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, peneliti penulis yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Pemisahan Kelas Antara Laki-Laki dan Perempuan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada skripsi yang senada dengan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Imam Ahmadi mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dengan judul: *“Implementasi Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMPIT Masjid Syuhada Yogyakarta”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya pemisahan kelas siswa mampu menjaga interaksi dengan lawan jenisnya sehingga mereka lebih

fokus pada pembelajaran.

2. Skripsi Barotut Taqiyah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul: *“Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta”*. Penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh pemisahan kelas terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak kelas X MA Sunan Pandanaran sebesar (R Square) 0,150 atau 15%. Angka sig. (2- tailed) 0,000.005 maka  $H_0$  ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa ada pengaruh antara model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.
3. Skripsi M. Nurkholis mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2016, dengan judul: *“Hubungan antara Persepsi tentang Suasana Pembelajaran dengan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta”*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi dengan motivasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,005$ ). Kontribusi persepsi tentang suasana belajar terhadap motivasi belajar sebesar 27,2%, serta motivasi belajar PAI dipengaruhi oleh faktor lainnya sebesar 72,8%.

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Persamaan antara skripsi Imam Ahmadi dengan skripsi peneliti terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti pemisahan kelas dan motivasi belajar.	Perbedaan antara skripsi Imam Ahmadi dengan skripsi peneliti terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian Imam Ahmadi merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian

No	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		peneliti adalah penelitian kuantitatif, sehingga berbeda pula dalam pengambilan data dan analisisnya.
2	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya merupakan penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang pemisahan kelas dan motivasi belajar.	Perbedaan penelitian Barotut Taqiyah meneliti tentang seberapa besar pengaruh kedua variabel, sedangkan peneliti meneliti tentang hubungan kedua variabel. Selain itu variabel bebas peneliti adalah tentang persepsi siswa tentang pemisahan kelas, sedangkan penelitian Barotut Taqiyah tentang implementasi pemisahan kelas.
3	Persamaan skripsi M. Nurkholis dengan skripsi peneliti adalah sama dalam hal meneliti persepsi dan motivasi	Perbedaan fokus penelitian dimana skripsi M. Nurkholis meneliti persepsi tentang suasana pembelajaran, sedangkan peneliti meneliti tentang persepsi siswa tentang pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan.